



Mengapa di dalam Perayaan Ekaristi umat hanya menyambut komuni dalam satu rupa saja (hosti tanpa anggur)? Bukankah di dalam Perayaan Ekaristi imam selalu mengonsekrasi roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus? Bukankah Yesus sendiri dalam perjamuan malam terakhir membagikan baik itu roti maupun anggur kepada para murid-Nya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas seolah-olah menggiring kita pada asumsi bahwa menerima komuni dalam satu rupa saja adalah sesuatu yang keliru. Pertanyaan-pertanyaan yang sama juga bisa membawa kita pada pandangan bahwa hanya imam sajalah yang boleh menyambut komuni dalam dua rupa. Tentu saja pandangan ini tidak tepat. Pada dasarnya, setiap umat yang mengambil bagian di dalam Perayaan Ekaristi bisa menyambut komuni dalam dua rupa.

Tidak ada aturan yang berlaku secara universal bahwa komuni dalam dua rupa hanya diperuntukkan bagi imam yang memimpin Perayaan Ekaristi. Meski demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk bisa mengambil kebijakan praktis secara tepat apakah sebaiknya komuni dibagikan kepada umat dalam dua rupa atau hanya satu saja. Seandainya akan diterimakan komuni dua rupa, apakah kepada semua umat? Lalu, bagaimana cara menerimanya?

Dari kisah perjamuan malam terakhir, kita mendapat gambaran mengenai tindakan Yesus yang membagikan anggur dan roti kepada para murid-Nya. Tindakan Yesus inilah yang diteruskan oleh Gereja. Selama berabad-abad, baik di Gereja Barat maupun Timur, umat selalu menyambut komuni dalam dua rupa karena memang kedua rupa itulah yang mencerminkan kepenuhan tanda dalam sebuah Perayaan Ekaristi.

Komuni Dua Rupa

Mario Tomi Subardjo, SJ

Meski demikian, dalam praktiknya, tetap ada pengecualian, misalnya dalam penerimaan komuni untuk orang sakit di rumah-rumah yang dilakukan dalam satu rupa roti saja. Dalam tradisi Gereja Timur, kita bisa menemukan hingga sekarang praktik penerimaan komuni dalam rupa anggur saja, yaitu kepada bayi-bayi yang baru dibaptis.

Penerimaan komuni dalam dua rupa memang hal yang biasa dilakukan di dalam sejarah Gereja sejak semula. Praktik penerimaan komuni di Gereja Barat perlahan mulai mengalami pergeseran di sekitar abad XII dengan ditekankannya ajaran mengenai transubstansiasi dan kehadiran Kristus secara utuh dalam setiap rupa sakramen. Penekanan ini dibuat sebagai respons Gereja atas berkembangnya ajaran-ajaran sesat terkait Ekaristi pada waktu itu. Hal ini perlahan-lahan menjadikan penerimaan komuni untuk umat dalam satu rupa saja sebagai cara yang paling umum dilakukan hingga sekarang ini karena keyakinan Gereja bahwa Kristus hadir secara sepenuhnya meski hanya dalam satu rupa saja.

Kembali kepada pertanyaan di awal, apakah tidak dimungkinkan untuk kembali melakukan penerimaan komuni dengan dua rupa pada saat ini? Menanggapi hal ini, lewat Konsili Vatikan II, Gereja menyatakan sikap keterbukaannya pada praktik penerimaan komuni dua rupa juga untuk awam. Maksud keterbukaan ini adalah untuk mendukung keterlibatan setiap umat yang makin penuh dalam misteri Ekaristi yang sedang dirayakan melalui kepenuhan tanda sakramen. Ajaran Konsili Vatikan II tentang komuni dua rupa terumus dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) nomor 55.

Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dari SC 55 ini. *Pertama*, penerimaan komuni dalam setiap Perayaan Ekaristi merupakan wujud partisipasi umat paling sempurna. *Kedua*, uskup (diocese) berwenang untuk mengizinkan penerimaan komuni dua rupa, baik untuk para religius maupun awam dalam kesempatan-kesempatan tertentu. *Ketiga*, ketetapan-ketetapan Konsili Trente mengenai komuni suci harus tetap dipertahankan.

Apa saja ketetapan Konsili Trente mengenai komuni? *Pertama*, tidak ada kewajiban untuk menyambut komuni dalam dua rupa bagi mereka yang tidak memimpin Ekaristi. *Kedua*, dengan tetap memperhatikan substansi sakramen, Gereja berwenang untuk mengatur disiplin sakramen. Artinya, Gereja berhak untuk mengizinkan atau mewajibkan penerimaan komuni dalam satu rupa saja. *Ketiga*, Kristus hadir sepenuhnya dalam setiap rupa Ekaristi. Oleh karena itu, tidak ada rahmat yang hilang atau berkurang jika menyambut komuni hanya dalam salah satu rupa saja. ●

(Bersambung)

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma

Komuni Dua Rupa

(Bagian Kedua)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pada edisi sebelumnya, kita sudah melihat secara ringkas latar belakang sejarah mengapa saat ini biasanya umat menerima komuni dalam rupa roti atau hosti saja. Kita telah melihat pula ajaran Gereja dalam Konsili Vatikan II dan Konsili Trente mengenai komuni yang melatarbelakangi praktik penerimaan komuni pada masa ini. Dalam edisi ini, kita akan melanjutkan pembahasan mengenai komuni dua rupa dari sisi praktisnya.

Sacrosanctum Concilium (SC) no. 55 menyatakan bahwa sambut komuni merupakan wujud kepenuhan partisipasi umat yang ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi. Sebagaimana yang diajarkan Konsili Trente, soal apakah umat menerima satu atau dua rupa komuni bukanlah hal yang paling utama. Trente mengajarkan bahwa dalam satu rupa komuni pun Kristus seutuhnya hadir. Dengan hanya menerima satu rupa komuni pun, rahmat yang diterima tidak berkurang. Tentu saja ajaran ini tidak menyangkal bahwa penerimaan komuni di dalam dua rupa menunjukkan kepenuhan dari apa yang dilambangkan dalam rupa roti dan anggur itu sendiri.

Dari SC no. 55 kita juga mendapatkan keterangan soal kewenangan pengaturan penerimaan komuni dua rupa. Kewenangan untuk perkara ini ada dalam diri para ordinari wilayah. Dalam *Pedoman Umum Missale Romawi* (PUMR) no. 242 dijelaskan pula bahwa para ordinari wilayah dapat memerinci ketentuan dan perizinan penerimaan komuni dalam dua rupa untuk seluruh wilayahnya. Maksudnya, uskup diosesan mempunyai kewenangan untuk memerinci dalam kesempatan Ekaristi yang



mana dan kepada siapa saja komuni dua rupa diberikan.

Pengambilan kebijakan dari para ordinari wilayah bisa bermacam-macam dan sangat tergantung pada pertimbangan-pertimbangan yang menyertainya. Seorang uskup, setelah mempelajari situasi konkret di keuskupannya, bisa saja misalnya memutuskan untuk mengizinkan penerimaan komuni dalam dua rupa bagi semua umat dalam perayaan Ekaristi apa saja. Bisa pula ia mengambil kebijakan penerimaan komuni dua rupa bagi pribadi-pribadi atau kelompok tertentu.

Mengenai soal waktu atau kesempatan Ekaristinya, seorang uskup bisa saja mengambil kebijakan penerimaan komuni dua rupa pada setiap hari raya gerejani, pada kesempatan ziarah, pengikraran profesi hidup bakti, komuni pertama, dan lain sebagainya. Intinya, pengambilan keputusan ini harus mempertimbangkan faktor-faktor konkret yang ada di setiap wilayah dan budayanya. Hal ini termasuk soal ketersediaan anggur, jumlah umat yang ikut dalam Ekaristi, ketersediaan pelayan komuni, ketersediaan fasilitas penerimaan komuni, soal durasi penerimaan, dan lain sebagainya.

Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, misalnya, praktik penerimaan komuni dalam dua rupa untuk umat, yang sebelumnya sering dilakukan di berbagai tempat, dihentikan karena pertimbangan kesehatan untuk mengurangi risiko penyebaran virus.

Hal praktis lain yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan penerimaan komuni dua rupa adalah soal cara penerimaannya. Bagaimana caranya? Ada beberapa model: umat meminum langsung anggur dari piala yang diserahkan oleh imam, imam mencelupkan hosti ke dalam piala yang berisi anggur lalu memberikannya kepada umat dan umat menyambut dengan lidah (dan bukan dengan tangan), dan sebagainya. Di beberapa tempat ada pula praktik komuni dua rupa dengan menggunakan semacam sendok kecil meski hal ini di beberapa tempat kurang diterima secara budaya.

Penerimaan komuni dua rupa sebagai salah satu opsi penerimaan komuni memang mempunyai tujuan yang baik. Meski demikian, hendaknya diambil keputusan yang tepat seturut situasi riil Gereja setempat. Perlu diperhatikan pula cara menerimanya supaya tujuan yang baik tidak justru mengarah pada rasa kurang hormat dalam memperlakukan sakramen Ekaristi. Sekali lagi, komuni dua rupa merupakan salah satu opsi dan bukan sebuah keharusan. Umat tetap bisa dengan kebebasannya menerima hanya satu rupa saja meski dimungkinkan menerima keduanya. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma